CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

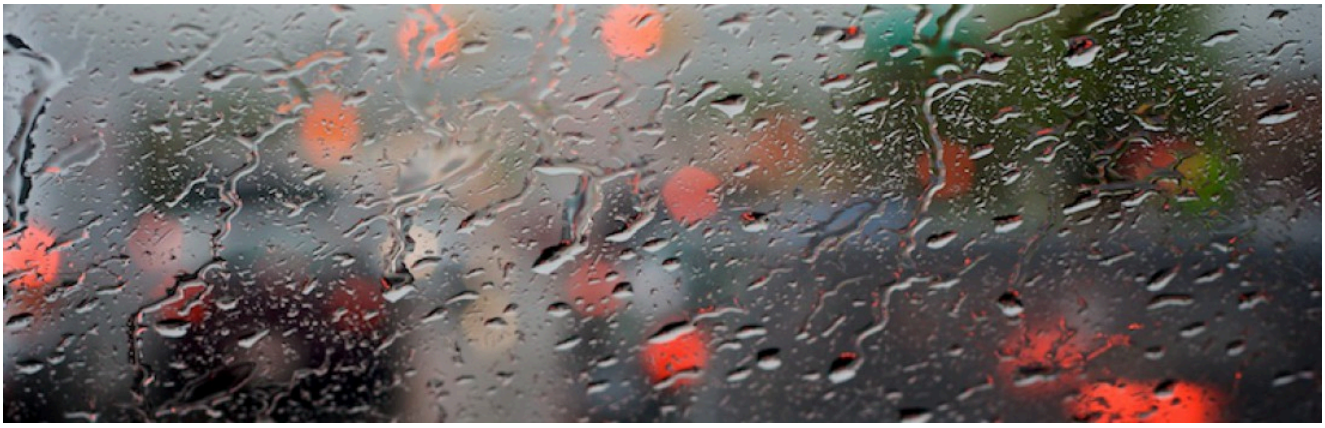

Seoul, September 2014: Balada Dua Kota

September 23, 2014 by kinky ninja | 2 Comments

City lights and business nights. When you require streetcar desire for higher heights.

—Sade

Pertama kali kakiku melangkah keluar dari Incheon, bandara internasional Korea Selatan, satu hal yang terlintas di benakku adalah: Jepang. Tipikal mobil-mobil di bandaranya mirip—dan mungkin di

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

September 2014

M	T	W	T	F	S	S
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30					

banyak negara juga mirip, kecuali Dubai, di mana bus bandaranya bentuknya unik—gedung-gedung yang dilalui di sepanjang jalan tol menuju Seoul juga mirip. Bedanya hanya hurufnya. Di beberapa komplek apartemen yang kulalui juga malah mengingatkanku pada gedung-gedung di novel grafis Akira tetapi dengan hurufnya bukan kanji melainkan hangul.

Mungkin memang ada kemiripan, banyak malah, antara Korea dan Jepang, mengingat relasi kultural antara Korea dan Jepang sudah terjadi sejak era kerajaan Baekje. Musik tradisional, lanskap arsitektural, Buddha yang diperkenalkan dari India melalui Korea ke Jepang, keramik, dan masih banyak lainnya, semua bertautan erat. Aku tidak terlalu tahu kalau di era postmodern ini mana yang memengaruhi mana yang dipengaruhi. Kisoo, seorang pelukis pop Korea, berkata padaku bahwa anak-anak muda Korea banyak terpengaruh oleh kultur pop Jepang sebelum era K-pop mendunia. Tipikal gayanya juga. Walaupun pada gilirannya, Korea mengadaptasikannya, bukan sekedar menjiplak dan hadirlah K-pop.

Entahlah, aku sendiri tidak terlalu tahu. Itu hanya cerita dari beberapa kenalan Korea-ku di sini saat kami berbincang mengenai K-pop.

Tapi masih menyinggung soalan K-pop, gadis-gadis Korea di jalan-jalan sekitar Coex—di mana aku bekerja di sini—amat modis. Aku tidak terlalu peduli apakah mereka itu manusia plastik atau bukan, toh aku tidak akan menjadikan mereka sebagai pendamping hidupku, jadi kenapa aku harus peduli sepanjang mereka enak dipandang. Sayangnya, pada akhirnya wajah mereka jadi mirip-mirip. Kemiripan ini juga aku tidak terlalu tahu apakah memang dari lahir sudah mirip atau mirip karena dibentuk dengan plastik. Tapi kalau melihat orang-orang yang sudah lebih tua, wajahnya cukup beragam memang. Jadi bisa ditarik kesimpulan secara sembarangan bahwa bisa jadi mayoritas yang kulihat adalah manusia plastik. Entahlah.

Persamaan lainnya adalah bagaimana orang-orang biasa memerlakukan orang lain. Saat aku menanyakan jalan, aku melihat bagaimana mereka benar-benar serius berusaha membantu padahal bahasa Inggris mereka juga terbata-bata. Dan saat aku berkata membantu, mereka benar-benar membantu. Bukan sekedar menunjukkan jalan dan lokasi. Mereka tak segan-segan menyalakan ponsel mereka, mencari data di internet dan menunjukkan pada kita. Agak sulit memang mengandalkan pencarian melalui ponsel di sini semenjak pencarian lokasinya menggunakan huruf hangul. Aku tidak

« Aug Oct »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

pernah mengalami hal seperti ini di kawasan-kawasan urban Jakarta, apalagi Singapura yang baru memberi salam saja orang-orang sudah berkata, *"No, no, get away."*

Ada beberapa perbedaan tentu saja dibanding sekian kemiripan. Satu hal di antaranya, bedanya dengan Jepang, di Korea, orang-orang tuanya —terutama ibu-ibunya—doyan berbicara keras-keras dan berisik. Agak aneh saat dari apa yang kudengar, Korea dan Jepang adalah dua negeri yang menjunjung tinggi ketenangan. Seperti bagaimana dalam kereta di Jepang, stiker peringatannya bukan hanya dilarang merokok atau makan minum, melainkan juga dilarang menerima telfon, dilarang berbicara keras-keras, dilarang mengeluarkan bunyi-bunyi apapun dari ponsel. Saat itu aku membayangkan, betapa tersiksanya sebagian orang-orang Jakarta yang doyan menyalakan musik melalui speaker ponsel dan menganggap semua orang di sekeliling mereka suka musik tersebut, atau bagaimana dalam satu kasus, kawanku berkisah bahwa ia duduk di sebelah seorang bapak-bapak yang menyalakan rekaman mengaji dan ia sendiri ikut mengaji, di dalam bus kota. Orang-orang seperti itu bisa jadi langsung dituding pengganggu ketenangan kalau di Jepang. Di Korea tampaknya tidak berlaku aturan tersebut.

Satu hal lagi, cara mengemudi dan berlalu lintas di sini mengingatkanku pada Jakarta. Saat aku melambaikan tangan pada taksi yang melintas, sang sopir mendadak berbelok dan berhenti di depanku dan membuat mobil di belakangnya mengerem mendadak, menyalakan klakson—dan kuduga sopir di dalamnya mengomel. Cara berhenti seperti itu mirip dengan rata-rata para sopir metromini dan mikrolet di Jakarta, bukan?

Melihat Seoul, entah mengapa, membuatku merasa satu hal yang jarang terjadi padaku, yaitu rindu pada suatu tempat. Di sini, mendadak aku tak bisa menahan rinduku. *Aku merindu Tokyo.*

Categories: Here and Now, Somewhere out there | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Omnia Mutantur Nihil Interit: Tentang Pekerja dan Majikan (Bag. I)

Pasca Agustus '25

Tentang Penderitaan

Sesuatu Bernama Kenangan

Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano

Sosial dan Anti-Sosial

Tentang Dunia Kontemporer: Foto-Diri Digital

Tentang Pembebasan Hasrat

account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

2 THOUGHTS ON "SEOUL, SEPTEMBER 2014: BALADA DUA KOTA"

Leave a comment

The Hipster

September 24, 2014 at 11:25 am

Ah, akhirnya sampe juga loe ke Korea. Selamat menikmati waktu-waktu di sana yah.

Soal operasi plastik, ada satu informasi yang kudapatkan dari seorang teman Korea-ku yang juga melakukan operasi plastik. Menurutnya, operasi plastik adalah sebuah kewajaran dan bukan sesuatu yang layak dianggap sebagai kemewahan. Ia misalnya, mendapatkan hadiah untuk membuat "lipatan" di matanya juga untuk memperhalus lekukan rahangnya sebagai hadiah kelulusan kuliah dengan nilai yang bagus.

By the way, coba makan kimchi di sana deh.

★ Like

Reply

thoughtcrime

September 24, 2014 at 1:41 pm

Benernya, operasi plastik itu bisa dipahamin memang, selama itu nambah oke. Asal jangan jadi kayak Jacko aja tuh, mukanya jadi ajaib gitu.

★ Liked by 1 person

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top